



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 4%**

Date: Rabu, April 10, 2019

Statistics: 169 words Plagiarized / 4568 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

Seminar Tahunan Linguistik 2017 348 VITALITAS BAHASA LEUKON DI PULAU SIMEULUE  
Ratri Candrasari M. Akmal Universitas Malikussaleh ratri@unimal.ac.id Penelitian vitalitas bahasa sangat penting dilakukan dalam kegiatan pemetaan bahasa- bahasa daerah yang diperlukan untuk perencanaan bahasa. Unesco dalam 2 dekade ini telah menaruh perhatian lebih pada bahasa-bahasa dunia dan melakukan berbagai upaya untuk merevitalisasi bahasa-bahasa yang berpotensi punah. Bahasa Leukon adalah salah satu bahasa asli di pulau Simeulue.

Bahasa ini termasuk salah satu bahasa minoritas di propinsi Aceh, Indonesia, yang dituturkan hanya pada 2 desa yaitu Lafakha dan Langi, di kecamatan Alafan, kabupaten Simeulue, dengan penutur yang tidak lebih dari 500 orang. Dinamika sosial tentu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan sebuah budaya dan bahasa, begitu juga pada bahasa Leukon yang menunjukkan kemunduran yang cukup signifikan dikarenakan beberapa faktor sosial dan juga pengaruh bahasa-bahasa lain dipulau tersebut yakni bahasa Indonesia, bahasa Sigulai, bahasa Devayan, dan bahasa Jamee.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi profil penggunaan bahasa Leukon dan mengetahui tingkat vitalitas bahasanya yang diukur dengan skala EGIDS (Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale). Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam penelitian ini dan diperkuat dengan wawancara mendalam, dan observasi. Tingkat vitalitas bahasa Leukon berada pada level 6b pada skala EGIDS.

Kata kunci: vitalitas Bahasa, bahasa minoritas, skala EGIDS, Leukon  
PENDAHULUAN  
Penelitian tentang vitalitas bahasa terhadap bahasa daerah (indigenous language) masih belum banyak dilakukan khususnya di Indonesia, sementara informasi tentang hal tersebut mutlak diperlukan dalam perencanaan bahasa yang tentu akan menemui

kesulitan dalam perancangannya tanpa adanya informasi mengenai vitalitas bahasa.

Bahkan pihak Unesco sangat aktif terlibat dalam pemeliharaan bahasa-bahasa dunia, khususnya bahasa- bahasa daerah, melalui berbagai program dan pertemuan yang membahas masalah ini, diantaranya adalah peluncuran *The Red Book of Language in Danger of Disappearing* (1980), *Proclamation of Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*(1997), *Unesco Endangered Language Program*(2001), dan juga konferensi yang menghasilkan *Universal Declaration of Cultural University* (2001), dan juga ada pertemuan para ahli bahasa Internasional dengan program *Safeguarding of Endangered Languages*.

Berawal dari amanat Unesco tersebut di atas, banyak ahli, penggiat dan pencinta bahasa, para pengambil kebijakan bahasa, bahkan NGO telah melakukan kegiatan yang termaktub dalam keputusan pertemuan tersebut di atas. Untuk kegiatan di tanah air masih belum banyak dilakukan secara terstruktur. Penelitian masih dilakukan secara sporadis dengan tujuan yang berbeda-beda sehingga hasil penelitian tidak terdokumentasi dan dilaporkan ke Unesco dengan baik.

Bahkan peneliti luar banyak yang sudah melakukan di Seminar Tahunan Linguistik 2017 349 beberapa tempat di Indonesia, khususnya di wilayah Indonesai bagian timur. Karena menurut Atlas bahasa Dunia yang dapat dilihat pada <http://www.unesco.org/languages-atlas/index.php?hl=en&page=atlasmap>, di Indonesia bahasa-bahasa yang tergolongkan terancam (menurut versi dokumentasi Unesco 2003) banyak terdapat pada Indonesia bagian timur.

Atlas tersebut dapat digunakan untuk melihat status bahasa bahasa di dunia. Untuk melacak vitalitas bahasa-bahasa yang ada di seluruh wilayah Indonesia melalui Atlas gambar 1 di bawah ini: Gb. 1 Atlas Bahasa-bahasa di Indonesia 1 Pertama kita ketikkan kata Indonesia pada kolom country or area akan muncul pemetaan bahasa-bahasa ibu di Indonesia dengan statusnya.

Namun sewaktu kita mengisi kolom language, untuk mengetahui bahasa tertentu, belum dapat tersedia informasi terinci mengenai bahasa-bahasa di Indonesia yang kita maksud, sehingga ketika mengetik Leukon, informasi dalam kotak tersebut masih kosong. Kebanyakan status bahasa yang terdeteksi baru sebagian bahasa-bahasa di Indonesia bagian timur sehingga bahasa-bahasa yang lain walaupun termasuk bahasa minoritas di bagian Indonesia barat masih belum banyak informasi.

Dalam atlas tersebut terlihat ada 5 tingkat yaitu vulnerable (warna putih), definetely endangered (warna kuning),severely endangered (warna oranye), critically endangered

(warna merah), dan extinct (warna hitam). Atlas menggambarkan bahwa bahasa-bahasa di Indonesia bagian barat masih belum banyak informasi, nampak dalam gambar hanya beberapa titik yang dilambangkan dengan warna putih dan merah. Satu warna putih di pulau Sumatera bagian selatan yang artinya berkategori vulnerable (rentan), sedangkan bahasa-bahasa lainnya belum terpetakan.

Menurut Ethnologue (Lewis:2015) profil bahasa-bahasa ibu di Indonesia tercermin pada diagram berikut: Gb.1 Profil Bahasa Ibu di Indonesia Seminar Tahunan Linguistik 2017 350 Diagram tersebut menunjukkan profil bahasa-bahasa ibu menurut status perkembangan bahasanya. Garis horizontal melambangkan tingkat vitalitas bahasa sebagaimana yang di ukur menggunakan skala EGIDS, yang dilambangkan dengan warna dapat dilihat pada daftar berikut: Gb.2

Daftar Kriteria Warna Ungu = Institutional (EGIDS 0-4) The language has been developed to the point that it is used and sustained by institutions beyond the home and community. Biru = Developing (EGIDS 5) The language is in vigorous use, with literature in a standardized form being used by some though this is not yet widespread or sustainable.

Hujai = Vigorous (EGIDS 6a) The language is unstandardized and in vigorous use among all generations. Kuning = In trouble (EGIDS 6b-7) Intergenerational transmission is in the process of being broken, but the child-bearing generation can still use the language so it is possible that revitalization efforts could restore transmission of the language in the home.

Merah = Dying (EGIDS 8a-9) The only fluent users (if any) are older than child-bearing age, so it is too late to restore natural intergenerational transmission through the home; a mechanism outside the home would need to be developed. Tinggi batang dalam grafik mengindikasikan jumlah bahasa-bahasa yang diestimasikan berada pada level yang telah di tentukan dalam grafik.

Kesimpulannya adalah sebagian besar bahasa-bahasa ibu di Indonesia berada pada level vitalitas 6a dan 6b. Level 6a masih termasuk vigorous (kuat) dimana bahasa masih digunakan disemua lapisan generasi walaupun tidak terstandardkan. Sedangkan level 6b sudah memasuki awal pergeseran bahasa, titik dimana bahasa mulai terancam, dimana transmisi bahasa antar generasi mulai rusak, namun tahap ini masih bisa dilakukan usaha revitalisasi bahasa karena generasi child-bearing (generasi orang tua anak) masih menggunakan bahasa.

Penelitian ini fokus pada bahasa Leukon sebagai object penelitian utama dengan alasan

bahwa bahasa ini adalah bahasa asli pulau Simeulue dengan jumlah penutur paling sedikit jika dibandingkan dengan 2 bahasa asli lainnya yang eksis di pulau tersebut, yaitu bahasa Devayan dan Bahasa Sigulai. Seperti yang dapat diamati pada gambar 3 tentang peta bahasa di Seminar Tahunan Linguistik 2017 351 pulau Simeulue, pulau ini mempunyai 3 bahasa asli, yaitu Devayan, Sigulai, dan Leukon.

Adapun peta persebaran bahasa seperti yang nampak pada gambar bahwa bahasa Devayan dengan warna biru muda mendominasi pemakaian di 7 kecamatan dari 10 kecamatan. Gb. 3 Peta Bahasa Pulau Simeulue Selanjutnya bahasa Sigulai dengan warna hijau yang ditemukan di 3 kecamatan, yaitu Simeulue Barat, Salang, dan Alafan. Kecamatan Alafan yang terdiri dari 4 desa ini cukup unik karena mempunyai wilayah tutur 2 bahasa asli, 2 desa menggunakan bahasa Sigulai/Sibigo, dan 2 lainnya menggunakan bahasa Leukon. Dan yang berwarna biru tua adalah wilayah tutur bahasa Leukon.

Uniknya lagi, kedua desa ini tidak bersebelahan namun dipisahkan oleh 2 desa lain yaitu desa Lhok Dalam dan Lubuk Baik yang berbahasa Sigulai/Sibigo, begitu juga kecamatan sebelumnya yaitu Salang yang berbahasa Sigulai/Sibigo juga. Dari wawancara dengan kepala desa Lafakha dan Langi diperoleh informasi tentang terpisahnya keberadaan kedua desa yang mempunyai bahasa yang sama, dikarenakan mereka melakukan perpindahan pada waktu yang lampau, namun masih tetap mempertahankan pemakaian bahasa tersebut hingga saat ini.

Alangkah disayangkan jika setelah sekian lama dipertahankan namun akan terkikis dan menghilang di masa yang akan datang. Untuk itu penelitian ini dilakukan supaya masyarakat penutur bahasa tersebut sadar akan ancaman hilangnya bahasa tersebut, dan juga pada pemerintah daerah setempat untuk dapat mengantisipasinya melalui revitalisasi bahasa, karena bahasa yang sudah punah akan sulit direvitalisasi.

TEORI DAN METODOLOGI Teori Vitalitas Bahasa Istilah Vitalitas diperkenalkan pertama ke area Ethnolinguistik adalah oleh Giles dkk (1977). Vitalitas suatu kelompok ethnolinguistik akan mempengaruhi suatu kelompok tutur berperilaku sebagai suatu kesatuan yang khas. Semakin suatu masyarakat tutur memiliki level vitalitas yang tinggi, lebih memiliki potensi untuk bertahan, sebaliknya jika mempunyai vitalitas yang rendah atau tidak mempunyai, bahasa tersebut diprediksi tidak akan bertahan.

Dalam konteks pengembangan bahasa, penelitian vitalitas bahasa adalah penting karena Seminar Tahunan Linguistik 2017 352 dapat digunakan untuk menentukan kemungkinan sebuah bahasa akan berlanjut (sustainable) di masa depan, dan juga karena bisa digunakan untuk melihat kemungkinan usaha-usaha pengembangan bahasa

yang berkelanjutan. Ada beberapa konsep dan teori tentang Vitalitas Bahasa, namun dalam penelitian ini digunakan pengukuran menggunakan skala EGIDS (Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale).

Rancangan teori ini dikemukakan oleh Lewis dan Simons (2009) dan merupakan penyempurnaan dari skala pengukuran vitalitas bahasa yang di publish UNESCO, skala GIDS, dan skala Ethnologue, dengan menggabungkan ketiganya menjadi satu model skala dengan klasifikasi 13 level yang kemudian diberi nama EGIDS (Ethnologue 's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale).

Berikut kerangka kerja EGIDS yang disempurnakan (2013): Tabel 1 Skala EGIDS (Ethnologue Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale) LEVEL KATEGORI DESKRIPSI 0 International Internasional The language is used internationally For a broad range of functions Bahasa digunakan antar bangsa-bangsa untuk berbagai fungsi Internasional (perdagangan, pertukaran pengetahuan, dan kebijakan internasional) 1 National Nasional The language is used in education,work,massmedia,andgovernmentat thenationwidelevel.

Bahasa digunakan berkomunikasi dalam dunia pendidikan, mass media, dan pemerintahan pada level nasional 2 Regional Regional The language is used for local and regional massmedia and governmental services. Bahasa digunakan pada mass media lokal dan regional serta dalam pelayanan pemerintahan. 3 Trade Bahasa Perantara The language is used for local and regional work by both insiders and outsiders.

Bahasa digunakan oleh masyarakat tutur maupun kelompok etnis lain untuk berkomunikasi di dunia kerja baik level lokal maupun regional . 4 Educational Bahasa dipakai di dunia pendidikan Literacy in the language is being transmitted through a system of public education. Penguasaan bahasa ditransmisikan melalui sistem pendidikan yang sistematis.

5 Written Bahasa Tulis The language is used orally by all generations and is effectively used in written form in parts of the community. Bahasa digunakan digunakan secara lisan oleh semua generasi dan digunakan dalam bentuk bahas tulis di beberapa bagian masyarakat tutur. 6a Vigorous Kuat The language is used orally by all generationsandis being learned by children as their first language.

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi lisan oleh semua generasi dan menjadi bahasa pertama bagi anak-anak mereka. Seminar Tahunan Linguistik 2017 353 6b Threatened Terancam The language is used orally by all generations but only some of the

child-bearing generation are transmitting it to their children.

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi lisan oleh semua generasi tetapi hanya beberapa generasi kelompok dewasa berusia subur mewariskannya kepada anak-anak mereka 7 Shifting Bergeser The child-bearing generation knows the language well enough to use it among themselves but none are transmitting it to their children. Generasi usia subur mengetahui bahasa dengan cukup baik (dan menggunakannya di kalangan mereka sendiri) tetapi tidak menfransfer kepada anak-anak mereka.

8a Moribund Moribun The only remaining active speakers of the language are members of the grandparent generation. Pengguna bahasa aktif yang tersisa adalah anggota dari generasi kakek-nenek atau lebih tua (yang mempunyai kesempatan menggunakan bahasa) 8b Nearly Extinct Hampir Punah The only remaining speakers of the language are members of the grandparent generation or older who have little opportunity to use the language.

Pengguna bahasa aktif yang tersisa adalah anggota dari generasi kake-nenek atau lebih tua (yang mempunyai kesempatan menggunakan bahasa) 9 Dormant Dorman **The language serves as a reminder of heritage identity for an ethnic community. No one has more than symbolic proficiency.** Bahasa berfungsi sebagai pengingat identitas warisan untuk komunitas etnis. Tidak lebih hanya sebagai kemampuan simbolis saja.

10 Extinct Punah No one retains a sense of ethnic identity associated with the language, even for symbolic purposes. Bahasa in tidak lagi digunakan dan tidak ada yang mempertahankan rasa identitas etnik yang berhubungan dengan bahasa, bahkan sebagai simbol etnis pun sudah tidak ada. Pada skala pengukuran vitalitas bahasa ini EGIDS mampu mengembangkan tiga hal penting; pertama, pengelompokan bahasa yang tergolong " safe meliputi situasi pada diversitas bahasa, kedua, kategori bahasa " dibawah s af terdefinisi dengan baik sehingga bisa menjadi perhatian pada program revitalisasi, ketiga, mempunyai rentang grid yang fleksibel sehingga bisa untuk mengukur seluruh bahasa yang ada di dunia.

Untuk mengadaptasikan skala ini dalam penelitian, disediakan 5 pertanyaan kunci yang dapat memandu diagnose pada proses evaluasi sebuah bahasa. Ke 5 pertanyaan kunci tersebut adalah sebagai berikut: 1. What is the curret identity function of the language? Untuk menjawab pertanyaan ini ada 4 kemungkinan jawaban yaitu Historical, Heritage, Home, Vehicular. Pemilihan jawaban akan menentukan kemana focus pertanyaan selanjutnya. 2.

What is the level of official use? Pertanyaan ini membantu membedakan antara

level-level EGIDS yang mungkin ketika bahasa berfungsi sebagai vehicular. Ada 4 kemungkinan jawaban yang berkorespondensi dengan skala EGIDS level 0 sampai dengan 3, yaitu International, National, Regional, dan Not-Official. 3. Are all parents transmitting the language to the children? Seminar Tahunan Linguistik 2017 354  
Pertanyaan kunci ke-3 akan diajukan ketika pertanyaan kunci ke-1 jawabannya adalah home. Dua kemungkinan jawaban yaitu yes atau No.

Jika jawabannya Yes maka pertanyaan kunci ke-4 harus dijawab untuk menentukan vitalitas bahasanya ada pada level 4, 5, atau 6a. Jika jawabannya No maka pertanyaan kunci no 5 harus dijawab untuk menentukan level vitalitas bahasa pada level EGIDS 6B, 7, dan 8a. 4. What is the literacy status? Jika jawaban pada pertanyaan kunci ke-3 adalah Yes maka status dari literacy pendidikan dalam masyarakat tutur bahasa tersebut harus diidentifikasi. Dan jawaban juga ada 3 kemungkinan, yaitu institutional, incipient (written), dan None. 5.

What is the youngest generation of proficient speakers? Jawaban pertanyaan kunci ke-5 mengacu pada jawaban pertanyaan kunci ke-3, jika jawabannya adalah No maka perlu diinvestigasi dengan pertanyaan selanjutnya untuk mengetahui seberapa jauh pergeseran bahasa telah terjadi pada kelompok greatgrandparents, grandparents, Parents, atau Children.

Metodologi Lokasi Penelitian Penelitian dilakukan di kecamatan Alafan, kabupaten Simeulu, pada 2 desa yaitu Lafakha dan Langi, sebagai wilayah tutur bahasa Leukon. Populasi dan Sample Penelitian Populasi adalah masyarakat tutur bahasa Leukon, artinya penduduk di desa Lafakha dan Langi yang berbahasa Leukon. Hal ini dipertimbangkan karena di kedua desa ini banyak pendatang yang tidak berbahasa Leukon.

Sample penelitian berjumlah 100 dari keseluruhan jumlah penduduk berkisar 600 orang. Dari 100 responden dibagi menjadi 4 kategori, yaitu G1 (diatas usia 50 th), G2 (21-50 th), G3 (11-20), dan G4 (<10 th). Untuk G3 dan G4 penelitian dilakukan di sekolah-sekolah dikarenakan SMA dan SMP hanya ada masing-masing satu di desa Langi maka G3 dilakukan hanya di Desa Langi dan untuk G4 di desa Lafakha. Penjaringan Data Data diperoleh dengan angket Penggunaan Bahasa dan Sikap Bahasa serta Mini Tes Kemampuan Bahasa.

Penggunaan Bahasa meliputi pertanyaan seputar pemakaian bahasa Leukon sehari-hari yang melibatkan variabel lawan bicara, usia, dan tempat. Kuesioner Sikap bahasa meliputi kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Leukon. Sedangkan Tes kemampuan bahasa meliputi tes kata sapaan, bilangan, kosa kata benda, kata kerja, dan kalimat.

Untuk penguatan dilakukan wawancara dengan 2 kepala desa setempat, 1 tokoh masyarakat, ketua Majelis Adat Aceh, Bapeda, dan Humas Kantor Bupati Simeulue. Observasi dilakukan juga di tempat-tempat umum seperti pasar, kantor, sekolah, tempat bermain dan memancing, serta di beberapa keluarga. TEMUAN DAN PEMBAHASAN Dari kuesioner yang dibagikan terhadap 100 responden terlihat bahwa tidak semua anggota keluarga menjadikan bahasa Leukon sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama sejak penutur mengenal atau belajar bahasa. Untuk generasi G1 dan G2 terlihat 100% dari responden berbahasa ibu Leukon.

Namun untuk generasi G3 hanya 84% remaja yang berbahasa ibu Leukon selebihnya mengaku bahasa Sibigo dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Seminar Tahunan Linguistik 2017 355 Untuk yang berbahasa Sibigo ketika diwawancara karena ayahnya berasal dari kecamatan Salang yang berbatasan dengan desa Lafakha. Uniknya ibunya bisa berbahasa Leukon dan juga Sibigo setelah menikah. Sementara G4 100% bahasa ibu mereka adalah bahasa Indonesia. Grafik 1.

Bahasa Leukon Sebagai Bahasa Ibu Penggunaan Bahasa Leukon Penggunaan Bahasa Leukon dijaring melalui jawaban responden terhadap pertanyaan penggunaan bahasa di rumah, dengan tetangga atau teman sepermainan, di tempat kerja/sekolah, di tempat umum, dan beberapa pertanyaan masa depan. mengenai rencana pembelajaran bahasa untuk anak atau cucu yang akan datang, serta pertanyaan persetujuan jika bahasa Leukon direvitalisasi dengan menjadikan mulok disekolah dan pembuatan kamus saku bahasa Leukon.

Hasil yang diperoleh sebagai berikut: Grafik 2 Penggunaan Bahasa Leukon Total angka yang muncul adalah penjumlahan frekuensi jawaban Selalu berbahasa leukon dan Lebih Banyak Berbahasa Leukon. Untuk kategori netral atau ragu-ragu tidak dihitung. Dari grafik di atas bahwa untuk G4 sudah tidak menggunakan bahasa Leukon, bahkan bahasa pertama mereka adalah bahasa Indonesia, bukan juga bahasa Sibigo.

Anak mulai belajar bahasa Leukon atau Sibigo setelah berusia sekitar 10 tahun keatas dengan belajar dari lingkungan bukan dari orang tua. Dari wawancara dengan orangtua, diperoleh informasi bahwa mereka ingin anaknya lancar bersekolah karena disekolah banyak guru-guru pendaatang yang Seminar Tahunan Linguistik 2017 356 Mereka menjawab tidak ada kekhawatiran karena lingkungan selalu mengajarkan mereka, namun mereka tidak menyadari beberapa generasi kedepan ketika anak-anak tersebut dewasa generasi G4 tidak mempunyai lagi exposure berbahasa Leukon.

Bahkan ketika diajukan pertanyaan dalam salah satu butir kuesioner tentang

kesetujuannya jika bahasa Leukon dijadikan pelajaran Mulok di sekolah, sebagian besar dari generasi G3 dan G4 lebih memilih pelajaran bahasa asing seperti Jepang atau Korea, dan ketrampilan seperti komputer atau elektronika. Namun seluruh responden setuju jika disusun dan dibagikan kamus saku bahasa Leukon untuk anak-anak.

Sebagai tambahan, hasil wawancara dan observasi, tidak ditemukan media tulis menggunakan bahasa Leukon, misalnya buku sastra, atau majalah. Tes kemampuan dilakukan untuk menguji pengetahuan bahasa (merujuk pada Florey:2007). Pada alat tes ini dimodifikasi sesuai dengan keadaan bahasa dan masyarakat tutur bahasa Leukon. Tes meliputi tes mengenai sapaan, bilangan, kosakata benda.

Kosa kata kerja, dan kalimat yang seluruhnya berjumlah 30 pertanyaan didapatkan hasil skor total sebagai berikut: Grafik 3 Kemampuan Bahasa Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi gap yang berat pada G3 dan khususnya G4. Generasi G3 dan G4 tidak lagi mengenal kata sapaan khusus yang memang ada di kalangan penutur bahasa Leukon, misalnya sebutan untuk anak pertama, anak kedua, bahkan dibedakan laki-laki dan perempuan.

Pengukuran Vitalitas Menggunakan Skala EGIDS Berdasarkan data-data di atas dapat dilakukan konversi menggunakan Skala EGIDS sehingga dapat diperoleh level bahasa Leukon menggunakan kriteria ini. Langkah yang dilakukan adalah menerapkan 4 pertanyaan diagnostik. Yang dimaksud dengan pertanyaan diagnostik adalah pertanyaan untuk menginvestigasi yang jawabannya akan menjadi dasar untuk menentukan pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab.

Berikut adalah tabel daftar 4 pertanyaan diagnostik yang diadopsi dari model Sustaining Language Use (Lewis:2015): Tabel 2 Tabel Kriteria EGIDS berdasarkan 4 Pertanyaan Diagnostik Bagaimana Pola Penggunaan EGIDS Level Pertanyaan sebagai Seminar Tahunan Linguistik 2017 357 bahasa? Follow up 1. Bahasa ini berkategori bahasa vehicular Bahasa digunakan secara luas, tidak hanya dalam komunitas asli bahasa tersebut namun juga oleh masyarakat tutur lainnya 0,1,2,3 Bagaimana level penggunaan sebagai bahasa resmi? 2.

Bahasa ini berkategori bahasa home bahasa digunakan penutur semua generasi dalam masyarakat tuturnya di rumah, keluarga, tetangga, dan komunitas masyarakat. 4,5,6a,6b Bagaimanakah status sustainability bahasa tersebut. 3. Bahasa ini berkategori bahasa heritage bahasa mempunyai fungsi mempertahankan identitas dari etnis asli tetapi tidak lagi digunakan secara lancar pada semua kelompok generasi 7,8,9,10 Bagaimanakah generasi termuda yang masih dianggap penutur yang mampu. 4.

Bahasa ini berkategori extinct bahasa ini tidak mempunyai fungsi sama sekali bagi komunitas tuturnya. 10 Dari tabel di atas, 4 pertanyaan diagnostik yang pertama, bahasa Leukon masuk ke dalam kategori no 2 yaitu bahasa ini berkategori bahasa home bahasa digunakan penutur semua generasi dalam masyarakat tuturnya di rumah, keluarga, tetangga, dan komunitas masyarakat.

Namun dalam kelompok ini terdapat level yang lain yaitu level 4, 5, 6a, 6b, untuk menentukan status vitalitas lebih lanjut akan diukur menggunakan pernyataan pada tabel 7.9. Namun sebelum langsung menganalisa pada tabel 7.9, berikut adalah penjelasan tabel 7.10 untuk perbandingan, bahwa kelompok bahasa pada tabel 7.10 termasuk kategori vehicular. Dan bahasa Leukon tidak termasuk kriteria tersebut.

Tabel 3 Pada level apakah penggunaan bahasa resmi No Bahasa ini berkategori vehicular, jika.. Level EGIDS 1. Bahasa digunakan antar negara untuk perdagangan, pertukaran pengetahuan, dan kebijakan internasional. 0 (Internasional) 2. Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, dan pemerintahan pada level nasional.. 1 (Nasional) 3.

Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, dan pemerintahan dalam lingkungan resmi subdivisi negara. 2 (provinsi) 4. Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, tanpa status bahasa resmi untuk menjadi bahasa perantara diantara keberagaman bahasa di tingkat regional.. 3 (komunikasi yang luas) Tabel ini untuk menanyakan bahasa yang masih sangat eksis sehingga menjadi bahasa yang berstatus internasional, nasional, provinsi, dan bahasa pengantar.

Dalam pengukuran ini jelas bahasa Leukon tidak termasuk bahasa resmi, karena dalam komunikasi sosial bahasa Leukon hanya sebagai bahasa lisan atau nonformal. Seminar Tahunan Linguistik 2017 358 Selanjutnya adalah tabel 4 yang memuat pertanyaan diagnostik untuk menginvestigasi status vitalitas bahasa Leukon dilihat dari tingkat keberlangsungan bahasanya.

Artinya bagaimanakan prediksi keadaan bahasa Leukon ke depannya apakah masuk dalam kategori bahasa Pendidikan, Berkembang, Kuat, atau Terancam. Tabel 7.11 Tingkat Keberlangsungan Bahasa No Bahasa ini berkategori home, jika.. Pertanyaan sebagai Follow up 1. Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada semua generasi dan diperkuat dengan literasi yang sustainable. 4 (Pendidikan) 2.

Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada semua generasi dan digunakan dalam bentuk tulisan walaupun literasi belum sustainable. 5 (Berkembang) 3. Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada

semua generasi dan situasi kebahasaan yang sustainable. 6a (Kuat) 4. Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi bersehadapan pada semua generasi tetapi minimal satu kondisi lisan tak terpenuhi.

6b (Terancam) Dalam menganalisa status bahasa Leukon menggunakan tabel ini, pertama-tama yang harus kita pertimbangkan adalah apakah bahasa Leukon merupakan bahasa komunikasi yang disea uasJawabnya , kar am l ian ini dapat dibuktikan bahwa penggunaan bahasa Leukon memang digunakan meluas pada masyarakat tuturnya pada hampir seluruh wilayah tuturnya yaitu pada desa Lafakha dan Langi di kecamatan Alafan.

Langkah selanjutnya adalah menjawab pertanyaan, apakah bahasa ini digunakan dalam bentler? awabnya lah idak" enadalam ltipertn sa dalam pernyataan apakah bahasa Leukon di gunakan secara tertulis dalam: (1) pengumuman publik, (2) surat resmi, ataupun tak resmi, diperoleh jawaban bahasa yang digunakan dalam event tersebut adalah selalu bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahasa Leukon tidak dipergunakan meluas pada bahasa Tulis.

Bahkan bahasa tulis tidak ditemukan dalam bentuk buku sastra atau budaya. Selain itu bahasa Leukon juga tidak dipergunakan dalam dunia pendidikan yang bersifat tulis, bahkan bahasa ini juga tidak menjadi pilihan pengajaran dalam kurikulum pada muatan Lokal (MULOK). Sehingga kategori 4 dan 5, yaitu sebagai bahasa pendidikan dan bahasa berkembang, tidak dapat dipenuhi oleh bahasa Leukon.

Selanjutnya investigasi terhadap bahasa Leukon dengan pertanyaan selanjutnya, apakah bahaLeukon gunakan segeneasi? nnya "Tdak" ena menunjukkan generasi G4 tidak menggunakannya. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa yang digunakan dan transmisikan secara lisan atau dengan komunikasi tatap muka antar generasi dari bahasa tersebut berlangsung utuh dan luas pada masyarakat tutur itu masuk ke dalam kategori 6a.

Selain itu penggunaan bahasa dan transmisi berada pada siuasistabilyang tnya idak transmisi bahasa. Pada tingkat ini, sebagian besar orang dewasa, orang tua, kakek-nenek, dan kakek-nenek menggunakan bahasa, sehingga memungkinkan bagi anak-anak untuk memperoleh dan menggunakan bahasa untuk setiap berkomunikasi setiap hari.

Namun untuk penggunaan bahasa Leukon tidak seluruhnya menggambarkan keadaan tersebut di atas, karena pada data kuantitas yang diperoleh dalam pola penggunaan bahasa nampak bahwa pada kelompok terjadi adanya abrupt transmission failure atau

tip pada grafik kemampuan bahasa, yakni ketajaman penurunan pada penggunaan bahasa ataupun pada kemampuan menguasai bahasa, dan keadaan itu ada juga pada bahasa Leukon yaitu pada transmisi bahasa pada generasi G4.

Seminar Tahunan Linguistik 2017 359 Bahkan pada G4 dikondisikan pemerolahan bahasa pertamanya adalah bahasa lain dengan ditunjukkan besarnya prosentase bahasa pertama bahasa Indonesia pada G4. Untuk tingkat 6b, deskripsi keadaannya adalah penggunaan bahasa yang mulai menunjukkan adanya erosi dalam penggunaan bahasa. Tingkat ini merupakan konfigurasi multibahasa stabil, di mana fungsi informal ditugaskan untuk bahasa rendah dan fungsi yang lebih formal didominasi bahasa dengan level yang lebih tinggi. Sebaliknya, Tingkat 6b merupakan hilangnya kestabilan tersebut dimana bahasa yang lebih dominan mengambil alih fungsinya.

Di Level 6b, sejumlah besar orang tua masih mentransmisikan bahasa untuk anak-anak mereka namun sejumlah signifikan generasi orang tua tidak melakukannya, sehingga transmisi antar generasi melemah. Dengan setiap generasi baru akan ada speaker lebih sedikit atau domain lebih sedikit penggunaan atau keduanya. Pada tingkat ini, pertanda pergeseran bahasa hampir tidak terlihat dan masyarakat tuturnya juga tidak sadar akan hal ini, bahkan menganggap bahasanya masih kuat.

EGIDS 6b adalah tingkat pertama dari tingkat EGIDS yang dianggap "tidak aman" menurut kriteria yang digunakan oleh UNESCO. Peneliti sepakat memasukkan bahasa Leukon ke dalam kelompok ini karena memenuhi apa yang dijabarkan di atas yaitu: (1) Penggunaan bahasa Leukon pada masyarakat tutur lebih banyak digunakan pada level yang lebih rendah misalnya dalam ranah keluarga dan tetangga, dan bahasa yang lebih dominan tersebut mengambil alih beberapa fungsi, diantaranya pada ranah pendidikan, pemerintahan, dan transaksi.

(2) Sejumlah besar orang tua masih mentransmisikan bahasa untuk anak-anak mereka namun sejumlah signifikan generasi orang tua tidak melakukannya, sehingga transmisi antar generasi melemah, hal ini dibuktikan dengan prosentase penggunaan bahasa Leukon pada ranah keluarga oleh G4 adalah 0%, sementara ranah keluarga adalah ranah yang berfungsi sebagai benteng terakhir. Demikian juga pada kemampuan penggunaan bahasa pada kelancaran kategori TL (Tidak Lancar) atau dengan nilai rata-rata 2.42 dan untuk kemampuan mendapat nilai rata-rata 2,32 dengan kategori TM (Tidak Menguasai). Hal ini membuktikan bahwa transmisi antar generasi melemah pada G4.

Banyak penutur yang tidak menyadari adanya bahaya pergeseran bahasa sesuai dengan keyakinan keberlanjutan bahasa yang dijarah lewat kuesioner sikap bahasa. Sementara prosentase yang tidak setuju bahasa Leukon di ajarkan di sekolah sebagai MULOK

adalah cukup tinggi. Jadi berdasarkan data-data penggunaan bahasa di atas, peneliti memasukkan bahasa Leukon ke dalam kategori 6b, kategori dimana terjadi titik awal mulai munculnya pergeseran bahasa.

**KESIMPULAN/SARAN** Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai permasalahan yang di analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : 1. Bahasa Leukon adalah salah satu bahasa dari 3 bahasa asli yang ada di pulau Simeulue, bahasa Sigulai atau Sibigo. Masyarakat tuturnya meliputi 2 desa yaitu Lafakha dan Langi, sementara dalam kecamatan tersebut ada 4 desa yang terletak diantara keduanya.

Walaupun terpisah lokasi kedua desa tersebut masih menggunakan bahasa Leukon sebagai bahasa komunikasi masyarakat, khususnya ketika bertemu dengan sesama keturunan Leukon, mengingat banyak pendatang dari kecamatan sekitar yang berbahasa Sibigo, sebagian besar masyarakat kedua desa ini menguasai bahasa Sibigo, namun tidak demikian dengan kecamatan lain yang tidak bisa berbahasa Leukon. 2. Bahasa Leukon berkedudukan sebagai Bahasa ibu atau bahasa pertama bagi etnis asli desa Langi dan Lafakha.

Bahasa Leukon sbagai bahasa pertama menunjukkan Seminar Tahunan Linguistik 2017 360 prosentase 100% hanya pada generasi G1 dan G2 , sedangkan prosentase G4 adalah 100 %, bahasa pertama atau bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia. 3. Penggunaan Bahasa Leukon hanya sebagai bahasa Lisan, tidak ditemukan bahasa tulis dalam bentuk buku atau karya sastra. Namun ditemukan dalam bentuk media SMS.

Penggunaan pada ranah tak resmi seperti keluarga dan tetangga, bahasa Leukon masih aktif digunakan, namun pada ranah komunikasi publik banyak menggunakan bahasa Indonesia. 4. Sikap bahasa G1 dan G2 menunjukkan sikap positif terhadap masa depan bahasa Leukon, namun pada G3 dan G4 menunjukkan kekhawatiran karena mereka berencana mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama terhadap anak-anak mereka jika sudah berkeluarga. 5.

Menurut konversi dengan kriteria tingkat vitalitas bahasa Leukon menurut skala EGIDS E pada level 6b (awal terjadinya pergeseran bahasa) Saran-saran : 1. Bahasa Leukon harus ditingkatkan dari bahasa Lisan menjadi bahasa tulisan, dengan memperbanyak dokumentasi bahasa dalam buku ajar, kamus kosa kata, dan juga majalah. 2.

Untuk merangsang generasi muda kembali menggunakan bahasa Leukon sebagai bahasa ibu, dengan kata lain menjadi bahasa pertama sejak mengenal bahasa, perlu di adakan upaya revitalisasi bahasa di kalangan generasi muda, dengan diadakan lomb

puisi, atau bercerita dalam bahasa Leukon. Lebih banyak peneliti untuk melakukan investigasi terhadap bahasa Leukon pada khususnya dan bahasa-bahasa lain di pulau Simeulue pada umumnya.

REFERENSI Florey, Margaret. 2007. Building Tools For Assessing Linguistic Diversity International Conference on Austronesian Endangered Language Documentation. Providence University. Taiwan. Giles, Howard; Bourhis, Richard Y; Taylor, Donald M (1977). Towards a Theory in Ethnic Group Relations. Dalam Language Ethnicity and Intergroup Relations, H. Giles (ed), 307- 348, London, Academic Press.

Lewis, P.M., and Simons, G.F. 2009. Assessing Endangerment: Expanding Fishman's Gids. *Revue Roumaine de Linguistique*. SIL International. Dallas. Pp1 30.

Lewis, P.M., and Simons, G.F. 2015. Sustaining Language Use. Perspective on Community- Based Language Development. Leaa n Publishing. SIL International. Dallas. Seminar Tahunan Linguistik 2017 361

UNESCO. 2003. Language Vitality and Endangerment. [http://portal.unesco.org/culture/en/ev.php-URL\\_ID=9105&URL\\_DO=DO\\_TOPIC&URL\\_SECTION=201.html](http://portal.unesco.org/culture/en/ev.php-URL_ID=9105&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html).

Weinreich, Uriel. 1970. Languages in Contact. Findings and Problems. The Netherlands. Mouton & Co, N.V. Publishers.

#### INTERNET SOURCES:

---

0% - Empty  
1% - <http://repository.usu.ac.id/bitstream/ha>  
1% - <http://repository.usu.ac.id/bitstream/ha>  
1% - <http://repository.usu.ac.id/bitstream/ha>  
0% - [https://www.academia.edu/36398969/Is\\_the](https://www.academia.edu/36398969/Is_the)  
1% - <http://repository.usu.ac.id/bitstream/ha>  
1% - <http://repository.usu.ac.id/bitstream/ha>  
1% - <http://repository.usu.ac.id/bitstream/ha>  
1% - <http://repository.usu.ac.id/bitstream/ha>  
0% - <https://www.sil.org/system/files/reapdat>